

Moderasi Beragama: Membangun Karakter Siswa yang Damai dan Toleran

Itmamul Fahmi

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

✉ email: itmamulfahmi82@gmail.com

No. Telp: +62-85 729 808 871

Abstract : Character education is very important to build people who are not only intellectually intelligent but also have high social and moral sensitivity. Character education is very important to create social order in community life amidst the diversity of religions and cultures that distinguish Indonesians. Religious moderation is an important concept in building harmony in a diverse society, especially in the world of education. This research aims to examine the role of religious moderation in shaping students' peaceful and tolerant characters. The main reason for this research is the increasing global challenges such as radicalism and intolerance that can disrupt social stability, so an educational strategy is needed that can instill the values of diversity and respect for differences. This research uses a qualitative method with a literature study approach to analyze how religious moderation values such as tolerance, justice, and balance can be applied in learning and school life. The results show that the integration of religious moderation values in the curriculum and school culture contributes positively to the formation of a more inclusive and harmonious student character. In addition, the role of teachers as role models and facilitators greatly determines the success in instilling these values. The conclusion of this study confirms that education based on religious moderation is an effective strategy in building a generation that has a tolerant attitude, respects differences, and is able to contribute to creating a peaceful and civilized society. Therefore, systematic and sustainable efforts in education are needed to strengthen the values of religious moderation among students.

Keywords: religious moderation, tolerance, education, student character, diversity.

Abstrak : Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun orang yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan moral yang tinggi. Pendidikan karakter sangat penting untuk menciptakan tatanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat di tengah keragaman agama dan budaya yang membedakan orang Indonesia. Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam membangun harmoni di masyarakat yang beragam, khususnya dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran moderasi beragama dalam membentuk karakter siswa yang damai dan toleran. Alasan utama penelitian ini adalah meningkatnya tantangan global seperti radikalisme dan intoleransi yang dapat mengganggu stabilitas sosial, sehingga diperlukan strategi pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai keberagaman dan penghormatan terhadap perbedaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan dapat diterapkan dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan budaya sekolah berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa yang lebih inklusif dan harmonis. Selain itu, peran guru sebagai teladan dan fasilitator sangat menentukan keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai ini. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis moderasi beragama adalah strategi efektif dalam membangun generasi yang memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, serta mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai dan berkeadaban. Oleh karena itu, upaya sistematis dan berkelanjutan dalam pendidikan sangat diperlukan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa.

Kata kunci: moderasi beragama, toleransi, pendidikan, karakter siswa, keberagaman.

Pendahuluan

Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun orang yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan moral yang tinggi. Pendidikan karakter sangat penting untuk menciptakan tatanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat di tengah keragaman agama dan budaya yang membedakan orang Indonesia. Seringkali, perbedaan keyakinan dan tradisi yang berbeda menjadi kekayaan negara. Namun, tanpa pemahaman yang baik dan sikap toleransi yang tepat, keragaman ini juga dapat menyebabkan konflik dan perpecahan.

Untuk menjaga keseimbangan antara keberagaman, keyakinan dan keharmonisan masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah, moderasi beragama sangat penting. Sekolah adalah miniatur masyarakat yang menyatukan siswa dari berbagai agama, budaya, dan



keyakinan. Tujuan moderasi beragama adalah untuk menanamkan sikap toleran, saling menghormati, dan menolak ekstremisme yang dapat merusak kohesi sosial.

Namun, memasukkan moderasi beragama ke dalam lingkungan sekolah tidak mudah. Faktor-faktor yang sering menjadi penghalang termasuk perbedaan keagamaan, pengaruh media sosial yang sering mempromosikan cerita yang tidak toleran, dan tingkat pendidikan yang rendah yang menekankan prinsip inklusif. Selain itu, bias yang berasal dari individu atau kelompok tertentu, baik secara sengaja maupun tidak, dapat mempengaruhi suasana keberagaman di sekolah.

Oleh karena itu, pendekatan holistik diperlukan untuk mengatasi masalah moderasi beragama di lingkungan sekolah. Pendidikan yang mendukung nilai-nilai moderasi, pelatihan guru untuk mengelola keberagaman, dan dukungan keluarga dan masyarakat harus diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk membangun generasi yang toleran terhadap perbedaan.

Pendidikan berfungsi secara strategis untuk membentuk kepribadian dan karakter generasi berikutnya. Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki setiap orang adalah kemampuan untuk hidup dalam dunia yang semakin terhubung dan beragam ini. Pendidikan tidak hanya mendidik orang, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, saling menghormati, dan kerja sama, yang merupakan dasar bagi masyarakat yang damai.

Membangun generasi yang damai dan toleran memerlukan proses pembelajaran yang mencakup pembangunan karakter selain pendidikan. Untuk membangun generasi yang menghargai perbedaan, kurikulum yang inklusif, pengajaran yang menanamkan prinsip universal, dan lingkungan sekolah yang mendukung keberagaman sangat penting. Pendidikan yang baik mengajarkan siswa bahwa keragaman agama, budaya, dan perspektif hidup bukanlah ancaman, tetapi kekayaan yang harus dihargai.

Dalam situasi seperti ini, pendidikan berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mencegah konflik, mengurangi prasangka, dan menciptakan budaya yang damai. Pendidikan menciptakan masyarakat yang lebih damai, inklusif, dan berkeadaban dengan mengajarkan generasi muda untuk menjadi orang yang damai dan toleran.

Ada beberapa alasan utama untuk penelitian moderasi beragama yang berfokus pada membangun karakter siswa yang damai dan toleran. Beberapa di antaranya adalah : Kepentingan Pendidikan Karakter Secara strategis, pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan sifat generasi muda. Sebagai nilai dasar, moderasi agama dapat membantu siswa menumbuhkan rasa damai, penghormatan, dan toleransi, yang merupakan dasar kehidupan bermasyarakat.

Radikalisme globalisasi dan tantangan globalisasi memiliki dampak yang signifikan, termasuk menyebarkan ideologi ekstrem. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu cara untuk melawan ekstremisme dan radikalisme, terutama di kalangan siswa. Dalam konteks multikultural Indonesia, yang memiliki populasi yang beragam dari segi agama, budaya, dan etnis, pendekatan pendidikan yang mendukung persatuan dalam keberagaman sangat diperlukan. Toleransi beragama dapat membantu memperkuat kebhinekaan dan prinsip kebangsaan. Kurangnya Pemahaman tentang Moderasi Beragama: Konsep moderasi beragama sering dibicarakan, tetapi orang-orang masih belum memahaminya secara efektif di sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam penerapan pendidikan moderasi beragama. Penelitian ini juga berfungsi untuk memberikan saran untuk pengembangan kurikulum atau pendekatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga pembelajaran lebih relevan dengan masalah sosial saat ini. Membangun Generasi Masa Depan yang Berintegritas adalah investasi jangka panjang bagi masa depan negara. Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama

pada siswa, mereka dapat tumbuh menjadi orang yang mampu membangun masyarakat yang damai dan inklusif.

Penelitian di jurnal yang sama tentang moderasi beragama di sekolah ditulis oleh Hidayati dan Nurhayati, yang menyatakan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam membangun karakter siswa yang damai dan toleran. Studi Hidayati (2021) menyatakan bahwa pendidikan berbasis moderasi beragama dapat dimasukkan ke dalam pelajaran agama dan budi pekerti untuk mencegah siswa memiliki sikap radikal.

Nurhayati (2022) menunjukkan bahwa sekolah menjadi lingkungan strategis untuk membangun pemahaman agama yang inklusif. Kurikulum yang menerapkan nilai-nilai moderasi beragama membantu membangun budaya sekolah yang damai dan toleran.

Penelitian ini secara khusus berkonsentrasi pada siswa sebagai target utama penerapan moderasi beragama. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang lebih umum atau berpusat pada komunitas masyarakat, penelitian ini memberikan kontribusi baru untuk pengembangan metode pendidikan yang sesuai untuk usia sekolah yang membangun karakter yang damai dan toleran.

Melalui pendekatan integratif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan sosial modern, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam diskusi tentang penggunaan moderasi beragama secara khusus dalam pembentukan karakter siswa yang damai dan toleran. Penelitian ini mengisi celah dalam literatur dengan menawarkan pedoman praktis untuk lingkungan pendidikan, terutama berkaitan dengan dinamika keberagaman di Indonesia dan di seluruh dunia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan penelitian adalah analisis teks dan informasi yang terkait dengan kajian masalah. Sumber data penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian lainnya. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan melakukan identifikasi wacana dari buku, jurnal, artikel, ataupun sumber bacaan lain yang berhubungan dengan permasalahan peneliti. (Samsuri, 2020)

Hasil Pembahasan

1. Konsep Moderasi Beragama

a. Definisi Moderasi Beragama

Kata “moderasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu kata “*moderation*” yang berarti sikap yang ringan, tetapi tidak berlebihan. Moderasi asal makna dari kata *moderation* yang mengandung maksud kesedangan, artinya sewajarnya dan tidak kurang atau bisa disebut seimbang. Moderasi itu juga menyiratkan kebijakan baik dari sifat yang berlebihan maupun kekurangan. Moderasi atau *moderation* dalam bahasa Inggris umumnya digunakan dalam perasaan normal, pusat, standar dan tidak berprasangka, moderasi secara keseluruhan bermakna memajukan keselarasan baik dalam anutan, etika, dan karakter saat memandang individu lain sebagai manusia maupun pengelola lembaga negara. Dari berbagai definisi moderasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa moderasi adalah suatu sikap kehati-hatian atau penguasaan diri untuk ada di jalan tengah antara dua hal yang kurang baik agar tercipta sesuatu yang baik.

Kata beragama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memeluk agama. Agama sendiri terpisah menjadi dua kata yakni a dengan gama: a itu tidak sedangkan gama adalah kacau yang jika digabungkan akan menjadi tidak kacau. Kalimat tersebut adalah bahasa Sanskerta, jadi kata agama yang biasa kita dengar berasal dari bahasa Sanskerta. Moderasi beragama merupakan istilah yang sering

di dengar beberapa kurun waktu terakhir ini. Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-wasathiyah* dimana kata *al-Wasath* bermakna terbaik dan paling sempurna. Sementara dalam bahasa latin kata moderasi berasal dari *moderation* yang artinya kesedang-an (tidak kurang dan tidak lebih). (Susanti, 2022)

Menurut para pakar bahasa Arab, kata wasath itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Misalnya, kata “dermawan”, yang berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata “pemberani”, yang berarti sikap di antara penakut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawur*), dan masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab.

Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/ jalan yang sebaliknya”. Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras”.

Dalam bahasa Arab, setidaknya ada dua kata yang maknanya sama dengan kata *extreme*, yaitu *al-guluw*, dan *tasyaddud*. Meski kata *tasyaddud* secara harfiah tidak di sebut dalam Alquran, namun turunannya dapat ditemukan dalam bentuk kata lain, misalnya kata *syadid*, *syidad*, dan *asyadd*. Ketiga kata ini memang sebatas menunjuk kepada kata dasarnya saja, yang berarti keras dan tegas, tidak ada satu pun dari ketiganya yang dapat dipersepsikan sebagai terjemahan dari *extreme* atau *tasyaddud*. Dalam konteks beragama, pengertian “berlebihan” ini dapat diterapkan untuk merujuk pada orang yang bersikap ekstrem, serta melebihi batas dan ketentuan syariat agama. (Kementerian Agama RI, 2019)

Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. (Agus Akhmadi, 2019)

b. Prinsip dasar moderasi beragama: keseimbangan, toleransi, dan keadilan.

Keberagaman agama, suku, budaya, dan perspektif hidup adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat, terutama di negara-negara multikultural seperti Indonesia. Kondisi ini tidak hanya menjadi tantangan tetapi juga kesempatan untuk mewujudkan keharmonisan sosial. Salah satu ide penting adalah moderasi beragama, yang berfungsi untuk mengimbangi kebutuhan akan persatuan dan keharmonisan dengan keberagaman.

Moderasi beragama tidak hanya menawarkan solusi untuk mencegah konflik yang disebabkan oleh perbedaan, tetapi juga menawarkan pendekatan yang menekankan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan kebersamaan. Prinsip-prinsip dasar moderasi beragama menjadi panduan bagi setiap individu dan kelompok untuk mengelola kehidupan beragama mereka secara proporsional, tanpa terjebak dalam sikap ekstremisme atau fanatisme yang merugikan.

Masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang damai, saling menghormati, dan penuh rasa kebersamaan dengan memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip moderasi beragama. Prinsip-prinsip ini penting tidak hanya dalam hubungan antarumat beragama, tetapi juga dalam memperkuat integrasi nasional, menjaga keharmonisan, dan mendukung pembangunan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Salah satu konsep penting dalam kehidupan beragama adalah moderasi beragama, yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan. Konsep-konsep ini

membantu menciptakan harmoni di masyarakat yang majemuk dan mencegah konflik dan ekstremisme.

1) Keseimbangan

Keseimbangan dalam moderasi beragama mencakup beberapa aspek:

- Akal dan Wahyu: Memadukan pemikiran rasional dengan ajaran agama.
- Jasmani dan Rohani: Menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik dan spiritual.
- Hak dan Kewajiban: Menghormati hak individu sambil memenuhi kewajiban sosial.
- Kepentingan Individual dan Komunal: Menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dan masyarakat.
- Keharusan dan Kesukarelaan: Menerima kewajiban tanpa mengabaikan pilihan sukarela. (M. Agus Kurniawan, 2024)

Keseimbangan tidak memerlukan persamaan dalam ukuran atau syarat untuk setiap bagian. Artinya, meskipun bagian-bagian dalam kelompok mungkin memiliki ukuran atau kontribusi yang berbeda—ada yang kecil dan ada yang besar—selama setiap bagian berfungsi sesuai dengan perannya dan memenuhi syarat yang diperlukan, keseimbangan tetap dapat tercapai. Dengan demikian, prinsip keseimbangan dalam moderasi menekankan pentingnya kontribusi yang sesuai dari setiap bagian untuk mencapai tujuan keseluruhan, tanpa harus ada kesamaan dalam ukuran atau syarat dari setiap elemen. (Dasriansya, 2024)

2) Toleransi

Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Dalam moderasi beragama, toleransi tidak hanya berarti menerima perbedaan, tetapi juga aktif membangun dialog antarumat beragama. Ini penting untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik dan mengurangi prasangka. Toleransi membantu membangun masyarakat inklusif yang mampu hidup berdampingan secara damai.

Toleransi merujuk pada batasan yang masih bisa diterima dalam hal penambahan atau pengurangan sesuatu. Memahami toleransi adalah hal krusial untuk membangun masyarakat yang damai dan penuh kasih, terutama dalam masyarakat multikultural. Di Indonesia, yang memiliki keragaman budaya dan agama, penting untuk mengembangkan dialog antaragama yang didasarkan pada toleransi kultural, yaitu sikap hidup yang menghormati perbedaan. Toleransi ini tidak hanya berlaku dalam konteks hubungan antaragama, tetapi harus diletakkan dalam kerangka toleransi antar manusia secara umum. Toleransi tidak hanya sebatas sikap pasif, melainkan harus bersifat aktif. Ini berarti adanya kesediaan untuk secara aktif menghormati, mengakui, dan berpartisipasi dalam membangun perdamaian di masyarakat. (Dasriansya, 2024)

Lebih lanjut (Dasriansya, 2024) menjelaskan bahwa toleransi beragama bukan berarti menghapus perbedaan keyakinan atau saling menukar keyakinan antar kelompok agama yang berbeda. Sebaliknya, toleransi dalam konteks ini lebih kepada mu'amalah atau interaksi sosial, yang berarti menetapkan batasan yang harus dihormati oleh semua pihak. Esensi dari moderasi dalam kerangka toleransi ini adalah agar setiap individu dapat mengendalikan diri dan menciptakan ruang untuk menghormati perbedaan tanpa merasa terancam oleh keyakinan atau hak masing-masing. Toleransi beragama dalam hal ini menekankan pentingnya interaksi yang harmonis sambil tetap menghargai

keunikan dan perbedaan masing-masing individu atau kelompok tanpa memaksakan perubahan dalam keyakinan pribadi.

3) Keadilan

Adil berarti bersikap objektif, proporsional, dan taat asas, yang menuntut setiap orang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, jauh dari pengaruh egoisme, emosi pribadi, dan kepentingan pribadi. Distorsi semacam itu bisa menjerumuskan orang pada kesalahan dalam bertindak. Dengan sikap adil, proporsional, dan objektif relasi sosial dan transaksi ekonomi akan berjalan lancar saling menguntungkan. (Kementerian Agama RI, 2019)

Keadilan memiliki beberapa makna, antara lain: pertama, adil dalam arti "sama," yang berarti memberikan persamaan hak kepada semua orang. Seseorang yang adil menggunakan ukuran yang konsisten tanpa adanya perbedaan perlakuan, sehingga tidak memihak pada salah satu pihak yang berselisih. Keadilan juga berarti menempatkan sesuatu pada posisi yang tepat, meskipun ukuran kuantitasnya mungkin tidak selalu sama. Prinsip adil mencakup pemberian hak kepada pemilikinya dengan cara yang tepat dan tanpa penundaan. Keadilan dalam moderasi berarti tidak mengurangi atau melebihi sesuatu, melainkan memastikan bahwa semua hal diberikan sesuai dengan proporsinya. Dengan demikian, pilar keadilan dalam moderasi mengarahkan pada perlakuan yang adil dan seimbang dalam berbagai situasi, memastikan bahwa hak dan kewajiban dipenuhi secara proporsional dan tanpa bias. (Dasriansya, 2024)

c. Relevansi Moderasi Beragama dalam Pendidikan

Dalam pendidikan, moderasi beragama sangat penting, terutama untuk membangun karakter dan sikap toleran siswa.

Moderasi beragama berperan dalam membentuk sikap toleransi di kalangan siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderat dalam kurikulum, pendidikan dapat membantu siswa menghormati perbedaan agama dan budaya. Ini penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima (Nur Fadillah Tanjung et al., 2024).

Pendidikan yang mengedepankan moderasi beragama dapat mencegah pemahaman ekstremis. Dengan mengajarkan nilai-nilai moderat dan dialog antaragama, siswa diajarkan untuk menghindari pandangan radikal yang dapat memicu konflik. Ini membantu mengurangi potensi radikalisme di kalangan generasi muda. (Rudi Ahmad Suryadi, 2022)

Moderasi beragama tidak hanya tentang toleransi, tetapi juga tentang memahami dan menghargai warisan budaya dan identitas agama masing-masing. Pendidikan yang berbasis moderasi membantu siswa merasa terhubung dengan identitas mereka tanpa harus mengambil sikap ekstrem. (Nur Fadillah Tanjung et al., 2024).

Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan juga mendorong pengembangan pemikiran kritis. Siswa diajak untuk berpikir secara analitis dan menghargai perspektif orang lain, yang merupakan keterampilan penting dalam masyarakat yang plural. Metode pembelajaran seperti diskusi aktif dan debat dapat digunakan untuk menumbuhkan sikap ini. (Rudi Ahmad Suryadi, 2022)

Pendidikan moderasi dapat diimplementasikan melalui berbagai cara yang disesuaikan dengan konteks dan lingkungan di mana pendidikan dilakukan. Beberapa cara yang umum dilakukan adalah menciptakan lingkungan inklusif dan ramah terhadap perbedaan, memperkenalkan nilai-nilai agama dan kepercayaan secara obyektif, membantu peserta didik memahami perbedaan agama, mendorong dialog dan diskusi terbuka, dan memperkenalkan praktik keagamaan secara

inklusif. Kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan prinsip moderasi beragama juga harus diperhatikan. Pemerintah dan lembaga terkait harus mendukung implementasi pendidikan moderasi untuk memastikan efektivitas dan integrasi dalam berbagai aspek pendidikan. Dengan melaksanakan pendidikan moderasi secara tepat, akan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan. Hal ini dapat membantu peserta didik menjadi individu yang lebih terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan dalam masyarakat yang semakin majemuk. (M Mukhibat et al., 2023).

2. Pentingnya Moderasi Beragama untuk Karakter Siswa

a. Karakter Damai

Di negara seperti Indonesia, yang memiliki banyak suku, budaya, dan bahasa yang berbeda, memahami keberagaman sebagai kekayaan sangat penting. Strategi penerapan moderasi di lembaga pendidikan dapat melalui pengembangan kebijakan yang mendukung moderasi beragama oleh pemerintahan dan KEMENAG RI. Dalam RPJMN 2020-2024, penekanan diberikan pada pentingnya moderasi beragama sebagai salah satu aspek dalam membangun karakter sumber daya manusia Indonesia yang moderat. Hal ini mencakup memahami dan menerapkan inti ajaran dan nilai agama, fokus pada penciptaan kesejahteraan umum, serta menjunjung tinggi komitmen terhadap persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama menjadi sangat penting dalam mencapai visi Indonesia Maju. (kemenag RI, 2020).

Dengan kebijakan pemeritahan dan Kemenag, lembaga pendidikan diharapkan mengembangkan peraturan tersebut dengan mengimplementasikan di lembaga sekolah. Implementasi yang pertama adalah dengan mengintegrasikan pelajaran agama dan budaya dalam kurikulum. Tujuan utama dari pengintegrasian pelajaran agama dan budaya dalam kurikulum adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang perbedaan antaragama dan budaya. Dengan mempelajari agama-agama yang ada di dunia dan budaya-budaya yang berbeda, siswa dapat memahami nilai-nilai, keyakinan, dan praktik-praktik yang melekat dalam masyarakat yang beragam. Ini akan membantu mereka mengurangi prasangka dan membangun sikap yang inklusif terhadap orang lain yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Selain itu, pengintegrasian pelajaran agama dan budaya juga akan membantu siswa memahami hubungan antara agama dan budaya dengan perkembangan sejarah, seni, sastra, dan ilmu pengetahuan. Misalnya, dengan mempelajari agama-agama yang dominan dalam sejarah, siswa akan memahami pengaruhnya terhadap peradaban manusia dan perkembangan budaya. Mereka juga akan mampu mengenali pengaruh budaya dalam seni, sastra, dan arsitektur. Ini akan membuka wawasan mereka dan meningkatkan pemahaman tentang hubungan yang kompleks antara agama, budaya, dan kehidupan manusia secara keseluruhan. (Dewi Wahyuto Sejati & Hardi, 2023)

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama kedalam pendidikan multikultural, siswa akan menjadi lebih peka terhadap perbedaan agama dan budaya yang ada di sekitar mereka. Mereka akan belajar untuk menghargai dan menghormati perbedaan tersebut, serta membangun sikap saling menghargai dan toleransi. Dalam pengembangan pendidikan multikultural, penting bagi guru dan institusi pendidikan untuk saling bekerjasama agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai, pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan dari keseluruhan potensi manusia untuk menghargai dengan didasarkan pada

prinsip persamaan, saling menerima dan menghormati, sehingga pendidikan multikultural dinilai penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis yang majemuk. (Abdul Wahid, 2024)

Memahami keberagaman sebagai kekayaan memungkinkan siswa untuk lebih menghargai perbedaan dan menggunakannya sebagai modal sosial untuk membangun persatuan dan kesatuan bangsa dan negara.

b. **Karakter Toleran**

Kata toleransi bisa diartikan kelapangan dada, dalam pengertian suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain. Toleransi dalam konteks ini dapat dirumuskan sebagai satu sikap keterbukaan untuk mendengar pandangan yang berbeda, toleransi berfungsi secara dua arah yakni mengemukakan pandangan dan menerima pandangan dalam batas-batas tertentu namun tidak merusak keyakinan agama masing-masing. Hakikat toleransi terhadap agama-agama lain merupakan satu prasyarat yang utama bagi terwujudnya kerukunan nasional. Sementara itu kerukunan nasional merupakan pilar bagi terwujudnya pembangunan nasional. Melalui sikap toleran dan saling menghargai secara substantif antar pemeluk agama, maka akan terwujud interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama sehingga bisa terwujud tata kehidupan yang aman, tenteram dan rukun.

Dalam Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB yang diterbitkan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan (2019), toleransi merupakan salah satu indikator paling signifikan untuk menciptakan kerukunan umat beragama, yaitu sebuah kondisi kehidupan umat beragama yang berinteraksi secara harmonis, toleran, damai, saling menghargai, dan menghormati perbedaan agama dan kebebasan menjalankan ibadah masing-masing. (Kementerian Agama RI, 2019).

Adapun tujuan dari implementasi moderasi dalam pendidikan islam di sekolah yaitu Pembentukan Sikap Toleransi: Moderasi membantu dalam membentuk sikap toleransi antarindividu, baik dalam konteks agama maupun budaya. Melalui pendidikan Islam yang moderat, siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan dan menghargai pluralitas dalam masyarakat. Selanjutnya pencegahan ekstremisme yaitu dengan mengajarkan nilai-nilai moderasi, sekolah dapat membantu mencegah pemahaman yang ekstrem dalam agama Islam. Ini membantu mengurangi kemungkinan radikalisme dan ekstremisme di kalangan siswa. Kemudian penguatan identitas kultural dimana moderasi dalam pendidikan Islam tidak hanya tentang toleransi terhadap perbedaan, tetapi juga tentang memahami dan menghargai warisan budaya dan identitas Islam yang kaya. Ini membantu siswa merasa lebih terhubung dengan identitas Islam mereka tanpa harus mengambil sikap radikal atau ekstrem. (Nur Fadilah Tanjung et al., 2024).

Untuk membuat siswa yang damai dan harmonis, harus memiliki sikap saling menghargai dan menghormati keyakinan orang lain. Dengan menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah, tidak hanya memperkuat hubungan antar orang tetapi juga meningkatkan stabilitas sosial. Toleransi tidak hanya menerima perbedaan tetapi juga mengakui bahwa setiap orang memiliki hak untuk hidup sesuai dengan keyakinan mereka tanpa khawatir akan dikritik atau didiskriminasi.

c. **Penguatan Nilai Pancasila**

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini sudah mengacu pada pembelajaran Pancasila. Dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat dimensi yaitu Beriman,

Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia , Berkebhinekaan Global, Mandiri, Gotong Royong, Bernalar Kritis, dan Kreatif. Segala program yang dilakukan dalam satuan pendidikan pada akhirnya menuju ke Profil Pelajar Pancasila. Dengan tujuan agar hasil pendidikan yang dicapai sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pancasila dalam bahasa Sanskerta yaitu prinsip yang dijadikan sebagai patokan kehidupan bernegara. Pancasila dijadikan dasar Negara dimaksudkan bahwa segala pelaksanaan dan penyelenggaraan dalam pemerintah harus berpondasi dan mengacu dalam isi pancasila serta tidak boleh berlawanan. Untuk itu, harapan bangsa ke depannya menjadikan generasi yang patut dibanggakan.

Nilai-nilai yang ada pada Pancasila mengatur kehidupan dalam bangsa dan negara, karena itu Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan kehidupan bangsa. Pancasila dijadikan dasar oleh negara tentunya menjadi hal yang diperlukan untuk menjaga jati diri bangsa ini, karena setiap sila pada Pancasila di dalamnya termuat nilai-nilai luhur bangsa yang sesuai dengan kehidupan bangsa dan negara Indonesia itu sendiri.

Indonesia sekarang ini membutuhkan generasi yang sungguh-sungguh berjiwa Pancasila di dalam kehidupannya. Pancasila harus ditanamkan mulai dari pelajar baik di tingkat sekolah dasar, perguruan tinggi, bahkan anggota masyarakat. Hal tersebut guna untuk mencegah dari pengaruh negatif di era digital saat ini, karena rasa keingintahuan peserta didik saat ini lebih tinggi daripada di zaman dahulu. (Suhartini, 2023)

Untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan, nilai-nilai kebangsaan Indonesia dan moderasi beragama saling mendukung. Toleransi, penghormatan, dan penolakan kekerasan agama dikenal sebagai moderasi beragama. Pancasila, yang mengandung nilai-nilai kebangsaan, membantu memperkuat moderasi beragama di Indonesia.

Hubungan Moderasi Beragama dengan Nilai-Nilai Kebangsaan :

- 1) Komitmen Kebangsaan: Moderasi beragama mendorong komitmen kebangsaan yang mencakup rasa cinta tanah air dan kesatuan bangsa. Sila ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia," menekankan pentingnya persatuan di tengah keberagaman. Dengan mengedepankan moderasi, individu dan kelompok dapat lebih mudah menerima perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan.
- 2) Toleransi dan Penghormatan: Toleransi merupakan salah satu pilar moderasi beragama yang sejalan dengan sila pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa." Sikap saling menghormati antarumat beragama sangat penting untuk menciptakan kerukunan. Dalam konteks ini, moderasi beragama membantu mengatasi potensi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan keyakinan
- 3) Penolakan Terhadap Kekerasan: Moderasi beragama juga menekankan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama. Sila kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," mengajak kita untuk menghargai harkat dan martabat setiap manusia. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila memberikan kerangka moral untuk menolak radikalisme dan kekerasan.
- 4) Akomodasi Kearifan Lokal: Moderasi beragama mendorong akomodasi terhadap kearifan lokal, yang merupakan bagian dari identitas bangsa. Hal ini sejalan dengan sila keempat dan kelima Pancasila yang mengutamakan musyawarah dan keadilan sosial. Dengan menghargai kearifan lokal, masyarakat dapat membangun dialog yang konstruktif antarumat beragama.

(Athoillah Islamy, 2022)

3. Strategi Membangun Karakter Siswa yang Damai dan Toleran

a. Pendekatan Kurikulum

1) Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama.

Menurut Rudi, seperti yang dikutip oleh Muhammad Luthfih Gonibala, integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat dan harmonis antara anggota kesatuan itu. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat dan harmonis antara anggota kesatuan itu. Kata integrasi memiliki pengertian penyatuan hingga menjadi kesatuan yg utuh atau bulat. Dalam konteks ilmu sosial, integrasi sosial adalah suatu kondisi kesatuan hidup bersama dari aneka satuan sistem sosial budaya, kelompok-kelompok etnis dan kemasyarakatan, untuk berinteraksi dan bekerjasama, berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma dasar bersama guna mewujudkan fungsi sosial budaya yang maju, tanpa mengorbankan ciri-ciri kebhinekaan yang ada. (Muhammad Luthfih Gonibala, 2022)

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan peradaban suatu bangsa. Di dalam pendidikan, terdapat elemen penting yang bukan hanya berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga bagaimana nilai-nilai moral, etika, dan budaya diwariskan kepada generasi muda. Dalam konteks Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahamajaran agamanya secara mendalam, tetapi juga mampu menjadi warga negara yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman.

Islam moderat adalah konsep yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia saat ini. Moderasi dalam Islam merujuk pada sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem, dan selalu terbuka terhadap dialog serta penghargaan terhadap perbedaan. Dalam berbagai kesempatan, Islam moderat telah menunjukkandirinya sebagai jalan tengah antara dua kutub ekstrem yang ada, yakni radikalisme dan liberalisme. Integrasi nilai-nilai Islam moderat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah menjadi salah satu upaya penting dalam mempersiapkan generasi muda yang mampu mengamalkan ajaran agamanya dengan cara yang inklusif dan adaptif terhadap tantangan global. Indonesia, sebagai Negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki tantangan yang unik dalam hal pendidikan agama. Di satu sisi, terdapat kebutuhan untuk memperkuat pemahaman agama di kalangan generasi muda sebagai bagian dari identitas keagamaan dan nasionalisme. Di sisi lain, globalisasi dan modernisasi telah membawa pengaruh-pengaruh baru yang berpotensi membentuk pola pikir yang berbeda di kalangan siswa. Dalam situasi seperti ini, pendidikan agama Islam yang moderat dan inklusif menjadi semakin penting untuk menghindari berkembangnya sikap ekstremisme di kalangan remaja. (Habibah, 2024). Adapun pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui 3 pola Integrasi.

- Integrasi melalui KD dan KI

Pengintegrasian Nilai-nilai Moderasi melalui KD dan KI adalah salah satu alternatif yang utama yang bisa secara langsung dilakukan oleh Tenaga Pendidik. Guru pun tidak perlu sulit merumuskan Nilai-nilai moderasi beragama. Terdapat banyak referensi berupa buku, jurnal, artikel yang membahas tentang Moderasi beragama baik yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama maupun yang diterbitkan oleh pegiat akademik secara mandiri yang bisa dengan Mudah diakses lewat Internet. Pengintegrasian melalui KD dan KI juga cenderung tidak terlalu sulit. Wawasan keislaman berbasis moderasi beragama menjadi tema yang sangat menarik untuk dibahas diruang kelas. Misalnya bisa dimulai dengan sama-sama membacakan Ayat Al-Qur'an tentang Moderasi beragama, memberikan contoh-contoh kasusintoloransi dan terorisme serta menjelaskan penyebab terjadinya hal-hal semacam itu. Secara otomatis siswa akan dengan mudah menyadari dan memahami sebab-sebab tindakan keberagamaan yang ekstrim.

- Integrasi melalui *Experiential Learning*

Pola integrasi selanjutnya merupakan pengintegrasian melalui metode pembelajaran yang berfokus pada tantangan dan pengalaman dalam pembelajaran yang diambil dan diaplikasikan pada peserta didik. Itu artinya, proses pembelajaran lebih cenderung bertumpu kepada siswa. Guru dalam metode ini berfungsi sebagai praktisi atau fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi experience yang merupakan sumber topik dan pembahasan dalam pembelajaran. Guru harus bisa memilih pengalaman dari siswa yang bisa direfleksikan serta cocok dengan tujuan pembelajaran. Seluruh pengalaman yang diceritakan oleh Siswa di susun secara terstruktur agar siswa dapat terlibat aktif secara intelektual dan emosional.

- Integrasi *Hidden Curriculum*

Pola integrasi ini merujuk kepada terbangunnya iklim lingkungan belajar yang berbasis moderasi beragama. Kurikulum tersembunyi disini diartikan sebagai kesadaran dan kesepakatan tak tertulis yang dibangun bersama oleh seluruh unsur yang ada di dalam sekolah. yang tidak hanya dihuni oleh satu agama saja. Keteladanan menjadi kunci utama dalam pola integrasi ini. dimana tidak hanya siswa yang dituntut untuk mencerminkan nilai-nilai seperti tasamuh, tawasuth, i'tidal, syura, qudwah, la 'unf, islah, namun semua unsur dituntut hal yang sama untuk ikut membudayakan nilai-nilai ini di dalam lingkungan sekolah. Bisa juga dengan mengadakan posterposter berisi slogan dan kata-kata yang berisis motivasi dan inspirasi yang bermuatan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Intinya adalah memberdayakan keseharian aktivitas dalam sekolah yang dibangun melalui kolaborasi oleh siswa, guru serta seluruh warga sekolah. ketika pola ini sudah berjalan dengan baik, maka sekolah tersebut akan menjadi rule model kawasan sekolah berbasis moderasi beragama dan menjadi contoh untuk sekolah-sekolah lain serta lembaga lainnya. (Muhammad Luthfih Gonibala, 2022)

- 2) Penggunaan bahan ajar yang inklusif dan kontekstual.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk nilai-nilai moral yang menjadi landasan bagi peserta didik dalam menghadapi perbedaan. Teori pendidikan karakter mendukung gagasan ini dengan menekankan bahwa pendidikan seharusnya mencakup proses pembentukan moralitas yang kuat. Pendidikan tidak boleh hanya mengandalkan aspek kognitif, tetapi juga harus

berfokus pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik, di mana nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami agama secara teoritis, tetapi juga belajar bagaimana mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sosial yang plural. (Feriyanto, 2024).

Pelaksanaan moderasi beragama harus diterapkan di lingkungan pendidikan dalam pembentukan sikap moderat dalam beragama bagi peserta didik. Untuk itu perlunya pengembangan kurikulum PAI di sekolah yang mengajarkan moderasi Islam pendidikan pesantren untuk menghadirkan gerakan Islam moderat di kalangan peserta didik yang mengembangkan ajaran: (1) untuk membangun kerukunan (toleransi) di antara kelompok-kelompok yang berbeda, baik di luar Islam maupun di dalam Islam itu sendiri; (2) menebarkan perdamaian di lingkungan sosialnya; (3) mengedepankan dialog antar agama dan (4) menanamkan sikap keterbukaan dengan fihak luar dan 4) menolak ujaran kebencian (hoax) baik didalam dan luar sekolah. (Suprpto, 2020).

Selain itu, pendekatan berbasis nilai dalam PAI juga melibatkan pengembangan aspek afektif, yaitu mengajarkan peserta didik untuk merasakan empati dan kasih sayang terhadap orang lain, termasuk mereka yang berbeda agama. Dengan melibatkan peserta didik dalam aktivitas yang mengasah empati, seperti diskusi tentang pentingnya toleransi atau studi kasus yang menggambarkan situasi keberagaman agama, PAI membantu peserta didik membangun koneksi emosional yang mendalam terhadap konsep toleransi. Teori pembelajaran afektif menegaskan bahwa ketika peserta didik merasakan secara langsung emosi-emosi positif seperti kasih sayang dan empati, mereka akan lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka. Dengan demikian, PAI bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perasaan yang mendukung toleransi. (Feriyanto, 2024).

b. Pendekatan Kegiatan Ekstrakurikuler

1) Diskusi lintas agama.

Diskusi lintas agama dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah dapat menjadi cara yang bagus untuk meningkatkan toleransi dan pemahaman antarumat beragama.

Selain melalui pengajaran dan bimbingan, guru agama juga dapat berperan dalam memfasilitasi dialog antaragama di sekolah. Melalui kegiatan dialog agama, siswa dapat berdiskusi dan berbagi pengetahuan tentang ajaran dan praktik keagamaan masing-masing. Guru agama dapat memfasilitasi dialog ini dengan memastikan suasana yang kondusif, adil, dan terbuka untuk semua siswa. Hal ini akan mendorong pemahaman dan toleransi antaragama, serta melahirkan rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Guru agama dapat memfasilitasi diskusi antar peserta didik dengan berbagai latar belakang keagamaan. Dalam dialog ini, peserta didik dapat bertukar pengalaman, berbagi pemahaman tentang agama, dan membahas isu-isu agama secara terbuka. Dengan mengadakan kegiatan semacam ini, guru agama dapat menciptakan lingkungan yang inklusif di mana siswa dapat belajar satu sama lain dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman agama. (Romi Lie, 2024).

Di sekolah, diskusi lintas agama dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya dapat menjadi strategi yang efektif untuk pendidikan agama, terutama dalam PAI. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman agama, tetapi juga membangun sikap toleransi dan saling menghormati di antara siswa dari berbagai latar belakang.

Guru agama juga bertanggung jawab dalam mengelola program dan kegiatan keagamaan di sekolah. Guru agama harus merencanakan kegiatan yang relevan dengan nilai-nilai moderasi beragama, seperti upacara keagamaan yang menghormati semua agama yang dianut oleh peserta didik. Guru agama juga dapat memfasilitasi kegiatan seperti kunjungan ke tempat ibadah, diskusi dengan tokoh agama, dan pelayanan sosial yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang keagamaan. Dengan mengadakan program dan kegiatan keagamaan yang inklusif, guru agama dapat memperkuat moderasi beragama di sekolah. (Romi Lie, 2024).

2) Kegiatan sosial yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama.

Kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama sangat penting untuk membangun toleransi dan pemahaman antarumat beragama.

Pentingnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah tidak bisa diabaikan, karena kegiatan ini memainkan peran vital dalam mendukung pendidikan agama dan pengembangan karakter siswa di luar jam pelajaran reguler. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama dengan cara yang lebih praktis dan interaktif. Ini membantu siswa untuk tidak hanya belajar tentang teori agama tetapi juga menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, siswa dapat terlibat dalam berbagai aktivitas seperti pengajian, diskusi agama, dan kegiatan sosial berbasis agama yang memperkuat pemahaman dan aplikasi ajaran agama (Arif Hidayat, 2024)

Kegiatan sosial di luar kelas yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama sangat efektif dalam membangun kerukunan dan toleransi di kalangan generasi muda. Kegiatan seperti bakti sosial, diskusi lintas agama, dan kegiatan seni budaya adalah beberapa contoh aktivitas di mana siswa dapat belajar untuk menghormati satu sama lain dan bekerja sama untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif.

Kegiatan ini juga membantu dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan mendukung keberagaman. Dengan menyediakan berbagai aktivitas keagamaan, sekolah menunjukkan penghargaan terhadap berbagai latar belakang dan keyakinan siswa, yang memperkuat rasa hormat dan toleransi di antara komunitas sekolah. Dalam konteks pendidikan global yang semakin kompleks, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga berfungsi untuk memperkenalkan siswa pada perspektif dan praktik agama yang berbeda. Ini membantu mereka mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama dan budaya, yang sangat penting dalam dunia yang semakin terhubung dan multicultural. (Arif Hidayat, 2024)

Pada beberapa sekolah, pendidikan moderasi beragama diinternalisasikan melalui program ekstrakurikuler. Dalam program ekstrakurikuler, siswa diberi materi terkait moderasi beragama, dibentuk kegiatan bersama dengan pemeluk agama lain, membuat program kunjungan ke rumah ibadah agama lain, mentor Kerohanian Islam (Rohis) berasal dari

organisasi Islam yang moderat, dan menjadikan guru sebagai pengawas dan pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohis. Ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi sarana strategis untuk menanamkan moderasi beragama kepada siswa melalui berbagai kegiatan. Karena ekstrakurikuler keagamaan memiliki pengaruh terhadap sikap moderasi beragama. (Hasan Albana, 2023).

c. Pendekatan Lingkungan Sekolah

1) Penciptaan budaya sekolah yang inklusif dan ramah keberagaman.

Di era multikulturalisme dan pluralisme, pendidikan agama sedang mendapat tantangan karena ketidakmampuannya dalam membebaskan peserta didik ke luar dari eksklusifitas beragama. Wacana kafir-iman, muslim non-muslim, surga-neraka seringkali menjadi bahan pelajaran di kelas selalu diindoktrinasi. (Saiful Bakhri, 2019)

Pandangan inklusivisme tidaklah bertentangan dengan nilai ajaran Islam, karena seseorang masih tetap meyakini bahwa agamanyalah yang paling baik dan benar. Namun, dalam waktu yang sama mereka memiliki sikap toleran dan persahabatan dengan pemeluk agama lain. Sikap inklusif dapat dipastikan akan selalu dihadapkan dengan konteks masyarakat yang plural. Sehingga inklusif dan plural seakan-akan tidak lepas dari pluralitas. Dengan demikian Islam inklusif-pluralis adalah paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. (Moh. Mizan Habibi, 2017)

Paradigma keberagaman yang inklusif pluralis berarti menerima pendapat dan pemahaman lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan. Pemahaman keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Pemahaman yang humanis adalah mengakui pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama, artinya seorang yang beragama harus dapat mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan; menghormati hak asasi orang lain, peduli terhadap orang lain dan berusaha membangun perdamaian bagi seluruh umat manusia. (Saiful Bakhri, 2019).

2) Keteladanan guru dan staf dalam menerapkan moderasi beragama.

Salah satu peran utama guru agama adalah memberikan pengajaran agama yang komprehensif dan inklusif kepada peserta didik (Purbajati, 2020). Melalui pengajaran agama yang bertumpu pada prinsip-prinsip ajaran agama yang menghormati keragaman, guru agama dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan keyakinan agama. Guru agama juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan spiritual kepada peserta didik. Dalam bimbingan ini, guru agama dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi, saling menghormati, dan saling membantu antar sesama. Guru agama juga dapat menjadi panutan dalam mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperkuat nilai-nilai positif dalam agama, guru agama dapat membantu siswa dalam membentuk sikap mental yang moderat dan menghindari ekstremisme agama. (Romi Lie, 2024)

Peran guru dalam membangun fasilitas di sekolah tercermin dari keterampilannya. Kemampuan menganalisis ras, bahasa, warna kulit, dan perbedaan lainnya. Guru adalah teladan bagi siswanya. Dengan cara ini siswa dapat meniru perilaku gurunya di sekolah. Upaya eksperimen ini dapat

menjadi kebiasaan dan tertanam dalam diri siswa. Kebiasaan-kebiasaan baik tersebut apabila dilakukan secara konsisten maka akan memberikan dampak positif terhadap perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial masyarakat pada umumnya. Adat yang dianut berkaitan dengan akhlak atau ibadah. Dengan demikian, apa yang ada pada diri siswa akan sempurna baik dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Allah SWT. Kemampuan seorang guru dalam menyalurkan, mengarahkan serta memotivasi siswa sangatlah dibutuhkan. Menentukan kegiatan seperti apa yang akan dilaksanakan dan metode seperti apa yang digunakan secara tepat juga menjadi hal yang sangat penting. Karena melaluinya nilai-nilai moderasi beragama menjadi dapat terinternalisasikan kepada siswa secara merata. (Nur Fadilah Tanjung et al., 2024).

4. Tantangan dalam Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah

a. Pengaruh Eksternal

1) Radikalisme agama di media sosial.

Radikal berasal dari kata *radic* (akar) yang bermakna sesuatu bersifat mendasar atau hingga ke akarakarnya, dimana istilah radikal ini dapat dilekatkan pada pemikiran atau paham tertentu. Radikalisme merupakan pemahaman yang sangat lekat dengan konteks agama. Sudut pandang agama melihat radikalisme sebagai paham keagamaan yang mengacu pada dasar agama dengan fanatisme tinggi, sehingga kelompok dengan paham tersebut berupaya memaksakan pemahaman mereka kepada kelompok lain yang berbeda paham dengan menggunakan kekerasan. Radikalisme agama menunjukkan tindakantindakan ekstrim oleh individu/kelompok yang cenderung menimbulkan kekerasan dengan mengatasnamakan agama. (Abdul Wahid et al., 2020)

Media sosial kini menjadi faktor penting dalam penyebaran radikalisme di Indonesia, Hal ini didukung oleh pemakaian internet di Indonesia yang menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Media sosial kini menjadi faktor penting dalam penyebaran radikalisme di Indonesia, Hal ini didukung oleh pemakaian internet di Indonesia yang menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. (Kurniawan Tri Wibowo et al., 2022). Kedekatan dengan internet dan media sosial menjadikan generasi milenial memperoleh limpahan informasi yang terkadang jika tidak memiliki filter yang baik akan membawa kepada dampak yang buruk. Salah satu faktor negatif yang menimpa generasi milenial adalah mudahnya mereka disusupi doktrin-doktrin transnasional berfaham radikal. (Inayatillah, 2021). Radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme. Radikalisme merupakan sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem. Ada beberapa ciri yang bisa dikenal dari sikap dan paham radikal. 1) Intoleran (tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain. 2) Fanatik (selalu merasa benar sendiri, menganggap orang lain salah. 3) Eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya, dan 4) Revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. (Kurniawan Tri Wibowo et al., 2022)

Terdapat faktor lain yang memotivasi seseorang bergabung dalam jaringan terorisme. Motivasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, Faktor domestik, yakni kondisi dalam negeri yang semisal kemiskinan, ketidakadilan atau merasa kecewa dengan pemerintah. Kedua, faktor internasional, yakni pengaruh lingkungan luar negeri yang memberikan daya

dorong tumbuhnya sentiment keagamaan seperti ketidakadilan global, politik luar negeri yg arogan, dan imperialisme modern negara adidaya. Ketiga, faktor kultural yang sangat terkait dengan pemahaman keagamaan yang dangkal dan penafsiran kitab suci yang sempit dan leksikal (harfiyah). Sikap dan pemahaman yang radikal dan dimotivasi oleh berbagai faktor di atas seringkali menjadikan seseorang memilih untuk bergabung dalam aksi dan jaringan terorisme. (Kurniawan Tri Wibowo et al, 2022)

Radikalisme pada dasarnya merupakan fanatisme (pemuatlakan) terhadap suatu keyakinan dan sikap yang tidak mau kompromi dalam mempertahankan keyakinannya, yang dengan keyakinannya itu mereka melawan keyakinankeyakinan pihak lain. Munculnya radikalisme tidak terlepas dari adanya polarisasi keberagamaan yang menimbulkan sentimen berwujud anti budaya dan tafsir sempit atas doktrin, ideologi atau pun teologi. Radikalisme di Indonesia terjadi karena banyak kelompok masyarakat yang gagal mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme yang berbasis pluralitas. (Kurniawan Tri Wibowo et al., 2022).

Paham radikalisme di Indonesia sangat dekat dengan anak muda. Anak muda menjadi rentan terhadap pemikiran-pemikiran radikal. Faktor lain yang dapat menyebabkan paham radikalisme terjadi adalah proses Islamisasi yang terjadi di kalangan anak muda. Peneliti LIPI, Anas Saidi, menjelaskan bahwa paham radikalisme terjadi karena proses Islamisasi yang dilakukan di kalangan anak muda berlangsung secara tertutup (cenderung tidak terbuka terhadap pandangan Islam lain yang berbeda dengan keyakinan mereka) yang dapat mengarahkan pada sikap intoleran dan berakibat pada disintegrasi bangsa karena mereka menganggap ideologi Pancasila sudah tidak relevan lagi. Persoalan yang selanjutnya muncul adalah khalayak yang mengonsumsi konten agama Islam melalui media massa dan media sosial mengklaim bahwa mereka telah memahami Islam. Fenomena ini menunjukkan praktik pendangkalan proses pembelajaran dan pemahaman konten agama melalui media massa dan media sosial. Penerimaan pesan keislaman yang tidak menyeluruh ini dapat berdampak pada klaim kebenaran paham agama versi audiens. Klaim kebenaran ini akan menghasilkan sikap dan tindakan penerima pesan (audiens) yang cenderung menyalahkan atau menolak paham dan praktik Islam lainnya. (Abdul Wahid et al., 2020)

Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktek beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela membunuh sesama manusia “atas nama Tuhan” padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama. (Balitbang Kemenag RI, 2019).

2) Pola pikir keluarga atau masyarakat yang kurang mendukung toleransi.

Keluarga merupakan lingkungan paling dekat dengan anak sebagai tempat untuk berkembang membentuk pola dan kebiasaan. Menurut Undang Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 54 menjelaskan bahwa salah satu penanggung jawab pendidikan adalah keluarga. Hal ini menjadi agenda pemerintah dalam memperbaiki sumber daya manusia melalui pendidikan yang menyatakan bahwa harus ada sinergi tiga aspek utama yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Orang tua memiliki peran yang strategis sebagai pengasuh, pengajar, pendidik, penuntun dan pemberi contoh dalam keluarga, oleh karena itu adanya penanaman dan pembentukan karakter dalam keluarga dinilai paling efektif. (Rizki Nur Safitri & Warsono, 2020)

Keluarga atau masyarakat yang tidak mendukung toleransi dapat memengaruhi sikap dan perilaku anak-anak secara signifikan. Dalam jangka panjang, pola pikir keluarga atau masyarakat yang tidak mendukung toleransi dapat berdampak pada perkembangan anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk bekerja sama untuk membuat lingkungan yang mendukung nilai-nilai saling menghormati dan toleransi. Kita dapat membentuk generasi masa depan yang lebih damai dan toleran dengan memberikan pendidikan yang inklusif dan membiarkan orang berbicara tentang perbedaan.

b. Hambatan Internal

Guru dalam perannya untuk mengimplementasikan sikap moderasi di sekolah harus memiliki pemahaman tentang konsep moderasi beragama di lingkungan peserta didik. Setiap guru dalam implementasi materi pembelajaran bermuara pada sikap moderasi beragama, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, toleransi dan kerjasama antar peserta didik yang berbeda berbeda agama, etnis dan budaya. Berikut disajikan petikan wawancara dengan informan. Guru senantiasa menghimbau dan mendorong peserta didik untuk memiliki sikap menghargai teman yang berbeda pendapat. Guru harus memiliki sikap moderasi untuk mewujudkannya dalam kegiatan intra kurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga terjadi keseimbangan dan keadilan antara, mayoritas dan minoritas baik dikalangan peserta didik maupun pendidik sendiri. Di sekolah setiap peserta didik atau komunitas belajar ada pribadi tertentu punya pemahaman serta sikap beragama yang sedikit fanatik. Moderasi beragama harus ditanamkan kepada peserta didik agar dapat membina hubungan yang harmonis antara guru, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan sekitar guna menumbuhkan lingkungan yang tenteram dan aman bebas dari berbagai ancaman. Terkadang ada persoalan dari lingkungan masyarakat terbawa ke dalam lingkungan sekolah yang dapat membuat pihak sekolah mengambil langkah dengan menghadirkan pihak Keamanan untuk melakukan pendampingan. Pihak sekolah juga menemui perangkat desa dan tokoh agama untuk bersama membantu memberikan pemahaman dan menganjurkan kepada warga masyarakat untuk tidak terlibat dalam masalah tersebut.⁴ Pembentukan karakter siswa sebagai generasi bangsa ke depan yang cinta damai, serta bertanggung jawab untuk merawat keberagaman dan membangun bangsa Indonesia ke depan secara lebih baik. (Gloria Batian S. Sitani, 2023).

Kesimpulan

Moderasi beragama adalah sebuah pendekatan yang menekankan pentingnya keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan beragama. Dalam dunia pendidikan, moderasi beragama menjadi salah satu upaya strategis untuk membangun karakter siswa yang damai, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat.

Melalui moderasi beragama, siswa diajarkan untuk menghindari sikap ekstrem, baik yang bersifat radikal maupun liberal tanpa batas, serta diarahkan untuk mengamalkan nilai-nilai agama yang menyejukkan dan membangun. Prinsip moderasi ini mencakup ajaran tentang keadilan, empati, menghormati hak asasi manusia, dan menjaga kerukunan.

Penerapan moderasi beragama di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan kurikulum, dialog antarumat beragama, kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif, dan pembiasaan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan tenaga pendidik

berperan sebagai teladan dalam menunjukkan sikap moderat, sementara sekolah menjadi wadah untuk membangun ruang aman bagi interaksi lintas budaya dan agama.

Dengan membiasakan moderasi beragama, siswa akan memiliki karakter yang damai dan toleran, yang mampu menerima keberagaman sebagai kekuatan, bukan ancaman. Mereka akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat yang majemuk dan menjadi agen perubahan untuk menjaga persatuan dan perdamaian di tengah perbedaan. Moderasi beragama, dengan demikian, bukan hanya solusi untuk menjaga keharmonisan, tetapi juga dasar untuk menciptakan generasi masa depan yang lebih inklusif dan beradab.

Daftar Pustaka

1. Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*. <https://scholar.google.co.id/citations?user=xNS4ie0AAAAAJ&hl=id>
2. Albana, Hasan. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMaRT*. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
3. Azka, S. & Abdurrahman. (2024). Analisis Kebijakan Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Mendalam Terhadap Implikasi Dan Tantangan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/13131/5909/56909>
4. Feriyanto. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
5. Gonibala, M. L. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Sma Kelas X. *Journal of Islamic Education Policy*. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/download/1905/1250>
6. Habibah. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
7. Hidayat, A. (2024). Pentingnya Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Bagi Siswa. *Analysis: Journal Of Education*. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis>
8. Islamy, A. (2022). Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila. *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*. <http://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosonim>
9. Istiana, L. Alya., & Sumardi, L., Dahlan., Ismail, M. (2022). Penumbuhkembangan Karakter Toleransi Siswa SMP Negeri 14 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/951>
10. Juventia, D., & Yuan, S. A. (2024). Ketimpangan Sosial Dalam Bidang Pendidikan dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*. <https://rayyanjurnal.com/index.php/motekar/article/download/2335/pdf>
11. Kasmin. (2024). Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Di Era Digitalisasi. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
12. Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*.
13. Latifa, R. & Fahri, M. (2022). Moderasi Beragama Potret Wawasan, Sikap, dan Intensi Masyarakat. Raja Grafindo Persada. Depok.
14. Lie, R. (2024). Peran Guru Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Negeri dan Swasta Bogor. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.849>

15. Mukhibat, M., & Istiqomah, A. N., Hidayah, N. Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*. <https://sajiem.iainponorogo.ac.id/sajiem>
16. Safitri, R. N. & Warsono. (2020). Pengaruh Nilai Toleransi Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Karakter Toleransi Anak. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/download/36262/32252>
17. Sejati, D. W., & Hardi (2023). Implementasi Moderasi Agama Di Lembaga Pendidikan. *At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya*. <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq>
18. Sitania, G. B. S. (2023). Peran Guru Mengimplementasi Sikap Moderasi Beragama Di Sekolah. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. <https://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/IT/article/download/645/284>
19. Suryadi, R. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/issue/view/2415/showToc>
20. Susanti. (2022). Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural. *Tajdid Jurnal Pemikiran dan Kemanusiaan*. https://www.researchgate.net/publication/370510948_MODERASI_BERAGAMA_DALAM_MASYARAKAT_MULTIKULTURAL
21. Tanjung, N. F. & Nasution, M. D., Silitonga, I. S., Putri, C. A. (2024). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Sekolah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1249>
22. Wahid, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*. <https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JS/index>
23. Wahid, A., Destitry., N. A., & Rakhmawati., F. Y. (2020). Radikalisme Di Media Sosial: Penyebutan Dan Konteks Sosial Penggunaannya. *Jurnal InterAct*. <https://doi.org/10.25170/interact.v9i1.1711>
24. Wibowo, K. T. & Hadingrat, W. (2022). Penanggulangan Penyebaran Radikalisme Melalui Media Sosial Dalam Hukum Pidana Indonesia. *Iblam School of Law*. <https://ejournal.iblam.ac.id/IRL/index.php/ILR/article/download/95/86/322>